



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

ISBN 978-623-8092-03-1

PROSIDING SARASEHAN KONSELOR & CALL FOR PAPER
"Penguatan Keilmuan Konseling Islam Sebagai Solusi Ketahanan Keluarga Muslim"

Penerapan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengatasi Konflik Dengan Orang Tua di SMA Negeri 12 Makassar Nur Hidayatulla D, Muh Ilham Bakhtiar, Dan Abdul Wahid	1 - 16
Pentingnya Komunikasi Terhadap Keluarga Untuk Menjaga Harmonisasi Dan Terbentuknya Karakter Yang Berkualitas Dan Berakhlak Silmi Qurota Ayun	17 - 24
Filsafat Eksistensial Khudi Dalam Konseling Islam Ulfah	25 - 46
<i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Musawwa Surakarta Khasanah	47 - 57
<i>Ta'zir</i> Sebagai Upaya Menangani Perilaku Delikueni Remaja Pant Triyono dan Anang Syahrir Shidiq	58 - 74
Strategi Dakwah Radio Dalam Menghadapi Tantangan Pada Era Pandemi Samrah	75 - 80
Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anak Berbakat (<i>Gifted</i>) Novita Maulidya Jalal	81 - 91
<i>Self-Management</i> Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Awal Dari Perilaku Negatif Astinah	92 - 110
Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Novita Maulidya Jalal, Miftah Idris, Dian Novita Siswanti dan Muhammad Daud	111 - 123
Dampak Pola Asuh <i>Long Distance Marriage</i> Terhadap Psikologis Anak Anggita Hardianti, Tania Salsabila, dan Siti Nafisa	124 - 135
Pola Asuh Demokratis Orang tua dalam Perkembangan Sosial Anak Nur Afiah dan Sukria	136 - 147
Resiliensi Ibu Yang Mendampingi Anak Disabilitas Intelektual Rukiana Novianti Putri dan Andi Tri Supratno Musrah	148 - 162
Memulihkan Luka (<i>Inner Child</i>) Dengan Konseling Individu Media Auto Audiobiografi di SMPN 3 Leuwiliang Bogor Cahyu Astriwi	163 - 190
Efektifitas Konseling <i>Online</i> Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid 19 Novita Maulidya Jalal	190 - 204

POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

¹Nur Afiah, ²Sukria

¹Bimbingan Konseling Islam, FUAD, IAIN Parepare, Indonesia

²Bimbingan Konseling Islam, FUAD, IAIN Parepare, Indonesia

*E-mail: nurafiah@iainpare.ac.id

ABSTRACT

Parents' Democratic Parenting Patterns in Children's Social Development.

Parenting patterns and social interactions have a fairly close correlation. Parenting given to children will affect children's social interactions. Democratic parenting has a major influence on the social development of children. When compared with other parenting styles, namely permissive and authoritarian. Democratic parenting is a parenting pattern that is characterized by parental recognition of the child's abilities, children are given the opportunity not to always depend on their parents. Parents give a little freedom to children to choose what is best for themselves, children are heard of their opinions, are involved in conversations, especially those related to the child's own life. Children are given the opportunity to develop their internal control so that little by little they practice being responsible to themselves. Children are involved and given the opportunity to participate in managing their lives. Conditions of parenting like this cause children to have the following characteristics: Friendly, confident, able to control, polite, willing to cooperate, have high curiosity, have a goal or direction that clear, achievement oriented, dare to have an opinion

Keywords: *autism, social development, parenting style, democratic parenting.*

PENDAHULUAN

Memiliki anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa bagi orang tua. Namun terkadang Tuhan menguji orang tua dari anak yang terlahir tidak sempurna, ada yang cacat fisik, mental, dan autisme. Sebagai orang tua, kita seharusnya mendidik dan membimbing anak-anak kita. Tetapi orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus jelas berbeda dalam cara mereka mendidik dan merawat anak-anak normal. Anak autisme membutuhkan lebih banyak dukungan emosional dari semua anggota keluarga, karena anak berkebutuhan khusus sering diremehkan di lingkungan mereka sendiri, terutama oleh teman sebayanya.

Hal ini dapat mempengaruhi kondisi mental anak bahkan keluarganya. Disinilah peran keluarga sangat penting bagi anak. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak autisme jelas berbeda. Masing-masing memiliki keunikan dengan caranya sendiri. Masalah yang dihadapi setiap anak juga berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Masalah yang muncul dapat berupa gangguan perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi, dan gangguan sensorimotor. Salah satu hambatan masa kanak-kanak untuk menjadi kekuatan orangtua saat ini adalah autisme. Anak autisme dapat dijelaskan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang biasanya muncul pada tiga tahun pertama kehidupan anak. Gangguan tersebut mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap (Sulistiyowati, 2019).

Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan karakter anak. Tahun-tahun awal juga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Pada usia dini, fondasi karakter anak terbentuk. Pada saat itu, anak mengalami krisis yang disebut krisis pembentukan kepribadian dasar. Jika mereka mendapatkan pendidikan yang tepat, maka fondasi kepribadian yang kuat akan terbentuk. Di sisi lain, jika Anda menerima pendidikan yang salah, Anda akan membentuk

kepribadian yang buruk.

Realitas yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini adalah minimnya interaksi sosial antar teman sebaya. Anak suka melakukan sesuatu sendiri dan kurang empati terhadap teman, membuat anak kurang peka terhadap lingkungan sosialnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih rendah. Anak yang diculik menampilkan berbagai perilaku, berteriak saat berbicara dengan teman, dan melontarkan kata-kata kasar tentang teman yang mengganggunya. Kurangnya komunikasi antara anak dengan teman atau orang lain dapat menyebabkan kecenderungan anak untuk menarik diri dari situasi sosial dan sebaliknya.

Autisme adalah gangguan yang mempengaruhi seseorang sejak lahir atau bayi, mencegahnya membentuk hubungan sosial yang normal atau berkomunikasi. Karena autisme, anak-anak akan terputus dari orang lain dan masuk ke dunia aktivitas dan minat yang berulang dan kompulsif. Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh kerusakan otak yang mengakibatkan komunikasi abnormal, pola perilaku terbatas dan stereotipik, dan fungsi abnormal ini biasanya muncul sebelum usia 3 tahun, dengan lebih dari dua pertiga orang berfungsi di bawah rata-rata. Widana dan Ambarwati (2015) menjelaskan bahwa menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam membesarkan dan membimbing anaknya. Cara dan pola ini tentunya akan berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak-anaknya.

Sikap, perilaku, kebiasaan orang tua selalu terlihat, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan orang tua bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua, kita juga tidak bisa menyamakan anak autis dengan anak normal, baik secara perilaku maupun intelektual. Bagi orang tua dari

anak autis, ini adalah waktu paling awal, paling sulit dan menegangkan dalam kehidupan seorang anak. Selama periode ini, orang tua sering menghadapi banyak masalah. Tidak hanya datang dari anak, tetapi juga bercampur dengan masalah lain yang bisa menjadi beban orang tua. Kita tahu bahwa perilaku anak autis seringkali berasal dari anak normal yang memiliki perilaku berlebihan. Orang tua membutuhkan kesabaran dan kesadaran yang luar biasa karena anak tidak pernah lelah. Anak autis suka bergerak, mudah nakal, dan tidak bisa berkonsentrasi. Keinginan mereka harus segera dipenuhi, dan mereka juga terkadang melakukan sesuatu yang impulsif atau tiba-tiba tanpa memikirkannya terlebih dahulu.

Dalam proses mengasuh anaknya, orang tua akan menemukan bahwa perilaku anaknya di masa depan dan metode pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan pikiran anaknya. Orang tua sebagai panutan dan guru di rumah memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak, dan karenanya memerlukan pengasuhan yang tepat. Pola asuh adalah salah satu yang digunakan sejak awal anak untuk menghindari pergaulan yang negatif. Model pengasuhan keluarga diperlukan yang mencakup lebih banyak aturan yang dapat diikuti dan ditegakkan dengan baik oleh seluruh keluarga.

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yang berpedoman pada pemberian kebebasan kepada anak dengan disertai pengawasan. Orang tua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan positif yang anak lakukan, bentuk dukungan yang ia berikan seperti kasih sayang, suport, dan doa untuk sang anak, ia juga mendengarkan pendapat anak, dan mereka bertukar pikiran untuk membangun keluarga yang harmonis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga

tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Pola asuh ini dianggap dapat memberikan dampak positif bagi anak karena keduanya saling melengkapi dan anak dilatih untuk bertanggung jawab (Alsari dkk., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode penelitian literatur. Penelitian berbasis literatur merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai obyek kajian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu buku-buku, majalah-majalah dan dokumen-dokumen tertulis. Selain itu digunakan juga artikel-artikel yang diambil dari jurnal-jurnal psikologi.

KAJIAN TEORI

Pola Asuh Demokratis

Aisyah (2013) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, dan adanya sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, penerimaan orang tua terhadap anaknya dikarenakan sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua. Gaya pengasuh dicirikan beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua meminta anak untuk menunjukkan prestasi-prestasi tertentu. Pemerintaan tersebut di dasari pengetahuan bahwa prestasi tersebut sesuai dengan tingkat perkemabangan umumnya. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri. Dan anak diperlakukan secara unik. Orang tua berkomunikasi dalam banyak hal dengan anak. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi ciri gaya pengasuhan ini.

nilai kepatuhan anak terhadap otoritas orang tua tetap mendapat perhatian, walaupun bukan menuntut kepatuhan yang total.

Nitya (2015) juga menambahkan bahwa anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan percaya diri, kontrol emosi baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya. Anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas perkembangannya. Anak mengembangkan sikap bertanggung jawab dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Santrock dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain (Dewi, 2022).

Pola asuh demokratis merupakan pencapaian keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberikan peluang pada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar batasan, dan bimbingan yang diperlakukan oleh anak. Sehingga dalam gaya pengasuhan demokratis memiliki aspek-aspek, seperti:

1. Suka berdiskusi dengan anak, sering atau suka membicarakan hal apapun antara orang tua dan anak.
2. Mendengarkan keluhan anak, orang tua juga harus mampu mendengarkan

keluhan anak, mengenai sekolahnya, mengenai teman-temannya. Mendengarkan apapun yang anak bicarakan.

3. Memberi tanggapan, setelah anak bercerita dan mengadu pada orang tua, orang tua memberikan pendapat atau pengetahuan
4. Selain aspek di atas, gaya pengasuhan demokratis memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dewi (2022), yaitu:
5. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
6. Orang tua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak.
7. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak.
8. Mentoliler ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarya anak.
9. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan. 6. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Autism

Menurut Sutadi (Yosfan Azwandi) berpendapat bahwa autis adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Anak dengan penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik, dikarenakan kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidamampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Dari uraian diatas, autis adalah seseorang atau diri sendiri yang mengalami gngguan kelainan pada fisik maupun mental yang dapat diketahui sejak umur kurang dari 3 tahun dan perlunya penanganan khusus agar dapat menjalani hidup sebagaimana individu normal lainnya, bahkan berhasil

sebagaimana individu lain mencapai keberhasilannya (Ulva, 2020).

Perkembangan Sosial

Mayar (2013) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material. Melainkan pada segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualisme.

Sehubungan perkembangan sosial anak ada beberapa aspek esensial yang perlu dipahami dari Carsaro (Rizzo) mengungkapkan bahwa disaat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi dalam dua hal. Pertama adalah berupa partisipasi sosial yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupaya mengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlangsung. Kedua adalah berupa perlindungan terhadap kawasan pergaulan kelompok. Yakni kecenderungan anak yang terlibat dalam suatu episode kegiatan bermain yang sedang berlangsung untuk menolak upaya atau gangguan dari anak lain yang sedang berpartisipasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi: Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian menjelaskan tentang keterkaitan antara pola asuh demokratis terhadap perkembangan social anak autis. Arifah (2011) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua merupakan perlakuan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pola tersebut berupa interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifa tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi anak autis di Semarang. Dari tiga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, ternyata pola asuh demokratis memiliki persentase yang cukup tinggi, yaitu sebesar 38, 2%. Hal tersebut jelas menjelaskan bahwa pola asuh demokratis cocok diterapkan pada anak autis untuk melatih perkembangan socialnya.

Pola asuh dan interaksi sosial memiliki korelasi yang cukup erat. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya memilih gaya pola asuh yang tepat dengan kebutuhan anak. Sama halnya dengan orang tua yang memiliki anak autis. Hal yang perlu ditekankan adalah bagaimana orang tua mampu membentuk interaksi social yang baik. Hurlock (2006) mendeskripsikan bahwa pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah dan memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak yang benar.

Adapun kelebihan pola asuh demokratis yaitu orang tua membimbing dengan penuh pengertian, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Menurut Gunarsa (2000), pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma- norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suharni, Eka, dan Maemunah (2016) pada 15 orang tua yang memiliki anak autis. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa keseluruhan dari subjek penelitian menerapkan pola asuh demokratis pada anak autis. Pola asuh yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi interaksi sosial anak. Hal yang bisa orang tua lakukan antara lain adalah membiasakan buah hati menentukan perasaan secara tepat, menyatakan kebutuhan emosinya, ajarkan buah hati untuk menghormati perasaan orang lain, tunjukkan sikap empati kepada orang lain, serta tidak memaksakan kehendak terhadap anak.

Rahmadiani, Rahim, Fitriani (2022) juga meneliti hal yang sama di kota Makassar. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan social anak autis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh besar terhadap perkembangan social anak. Jika dibandingkan dengan pola asuh lainnya, yaitu permisif dan otoriter.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Kondisi pola asuh seperti ini menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Bersikap bersahabat, memiliki percaya diri, mampu mengendalikan, sikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan atau arah yang jelas, berorientasi terhadap prestasi, berani berpendapat.

SIMPULAN

Pola asuh merupakan hal terpenting dalam membentuk karakteristik anak, termasuk perkembangan social. Orang tua yang memiliki anak autisme tentunya penuh tantangan dalam menghadapi hal tersebut. Para orang tua dengan penuh pertimbangan memilih pola asuh yang tepat bagi anak mereka. Hal yang bisa orang tua lakukan antara lain adalah membiasakan buah hati menentukan perasaan secara tepat, menyatakan kebutuhan emosinya, ajarkan buah hati untuk menghormati perasaan orang lain, tunjukkan sikap empati kepada orang lain, serta tidak memaksakan kehendak terhadap anak. Di sisi lain, para orang tua pun akan mengalami hambatan dalam mengasuh anak autisme. Hambatan tersebut berupa kurangnya pengetahuan orang tua tentang anak autisme, kesibukan orang tua, kemampuan yang dimiliki anak, serta mood anak. Peneliti memberi saran agar orang tua lebih bersabar lagi dalam mengasuh anak yang autisme karena pola asuh orang tua sangat mempengaruhi masa depan anak tersebut dan hendaknya para orang tua harus lebih meningkatkan pengetahuannya tentang anak autisme tentang bagaimana mengasuhnya dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsari, M. S, Dkk. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*.
- Aisyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Arifa, U. D. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Negeri Semarang. (*Publised Skripsi*). Program Sarjana Universitas Islam Suktan Agung Semarang.
- Dewi, N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keterampilan Sosial pada Siswa di Sekolah Dasar. *Skripsi Sarjana: Program*

Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Gunarsa, S. D. (2000). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1.6.
- Nitya, N. D. (2015). Pola Asuh Orang Tua yang Meiliki Anak Autis di Kaizen Nirel Centre (Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus) Perumnas Smilingkar. Skripsi Sarjana: Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rahmadiani, Rahim, R., & Fitriani, R. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis di SLB Negeri Pembina dan SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*. VOL 2 SPECIAL ISSUE 1 2022 E-ISSN : 2809-1612, P-ISSN : 2809-1620.
- Suharni, Eka, N. L.P., & Maemunah, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. *Nursing News*. Vol. 1, No,1.
- Sulistyowati, E. (2019). Pola Asuh Demokratis Orang Tua pada Anak Autis di SLB Lentera Harapan. (Skripsi Sarjana: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
- Ulva, M. (2020). Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education*.
- Widana, D., & Ambarwati, K. D. (2015). Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (TUNARUNGU) di Boyolali.